

# Menimbang Klaim “Buddhadharma Awal”

Resensi Kritis atas Buku:

*Perbedaan Agama Buddha Mulamula dengan Theravāda*  
karya Bhikkhu Sujato

Oleh: Eko Nugroho R



*Institut Nagarjuna*

*Semarang*

*10 Juni 2026*

# Menimbang Klaim “Buddhadharma Awal”

## Resensi Kritis atas Buku: *Perbedaan Agama Buddha Mulamula dengan Theravāda*

Oleh: Eko Nugroho R. (Institut Nagarjuna)

### A. Pendahuluan

Buku *Perbedaan Agama Buddha Mula-mula dengan Theravāda* karya Bhante Sujato merupakan salah satu representasi yang cukup jelas dari gerakan yang dalam beberapa dekade terakhir dikenal sebagai pendekatan *Early Buddhist Texts* (EBT), yaitu upaya untuk membedakan antara ajaran yang dianggap paling dekat dengan Buddha historis dan berbagai perkembangan doktrinal yang muncul kemudian dalam tradisitradisi Buddhis. Sejak halaman-halaman awal, Bhante Sujato menjelaskan bahwa tujuan bukunya bukan untuk menyerang Theravāda, melainkan untuk membantu pembaca memahami bagaimana bahasa dan gagasan dalam Theravāda modern telah bergeser dari Sutta-sutta yang dianggap sebagai sumber awal Buddhadharma. Ia juga menekankan bahwa tradisi senantiasa mengalami perubahan dan bahwa pembaca perlu tetap kritis terhadap berbagai klaim interpretatif yang muncul dalam kitab-kitab ulasan maupun tradisi yang berkembang kemudian.

Sebagai sebuah karya pengantar, buku ini memiliki banyak kelebihan. Ia ringkas, lugas, dan berani mengangkat berbagai isu yang selama ini sering diterima begitu saja dalam tradisi Buddhis tanpa pernah diperiksa kembali. Di tengah kecenderungan sebagian kalangan untuk menganggap tradisi sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah, Bhante Sujato mengingatkan bahwa sejarah Buddhadharma adalah sejarah penafsiran, perkembangan, dan penyesuaian yang berlangsung terus-menerus. Dalam pengertian ini, buku tersebut berhasil menjalankan fungsi penting sebagai koreksi terhadap kecenderungan menerima otoritas tradisional secara apa adanya.

Namun justru di sinilah muncul pertanyaan yang lebih mendasar. Jika berbagai perkembangan dalam tradisi perlu diperiksa kembali karena dianggap telah menjauh dari lapisan ajaran yang lebih awal, maka apa yang memberi legitimasi pada klaim mengenai “Buddhadharma awal” itu sendiri? Dengan kata lain, bagaimana kita mengetahui bahwa apa yang disebut sebagai teks *Agama Buddha Mula-mula* benar-benar memiliki kedudukan yang lebih istimewa dibandingkan interpretasi-interpretasi yang muncul kemudian? Dan kalau pun suatu ajaran dapat ditunjukkan lebih dekat kepada lapisan teks yang lebih tua, apakah hal itu dengan sendirinya menjadikannya lebih benar secara dharma?

Artikel ini berangkat dari apresiasi terhadap kontribusi penting buku Bhante Sujato, namun sekaligus mengajukan pertanyaan kritis terhadap fondasi metodologis yang mendasarinya. Argumen utama yang akan dikemukakan adalah bahwa: **Kedekatan historis merupakan alat yang sangat berharga untuk memahami perkembangan ajaran Buddhis, tetapi tidak dapat dijadikan ukuran final kebenaran dharma. Usia suatu teks dapat membantu menjelaskan asal-usul sebuah gagasan, tetapi tidak**

**secara otomatis menentukan nilai transformasionalnya.** Oleh karena itu, selain ditinjau secara historis, klaim mengenai Buddhadharma awal juga perlu diuji melalui koherensi penafsirannya, kesesuaiannya dengan tujuan ajaran, serta dampaknya terhadap berkurangnya dukkha, kelesah, mencengkeram, dan kebingungan dalam pengalaman hidup yang nyata.

Dengan kerangka demikian, tulisan ini tidak dimaksudkan sebagai pembelaan terhadap Theravāda atau tradisi manapun yang menjadi objek kritik oleh buku tersebut, maupun sebagai penolakan terhadap proyek EBT. Sebaliknya, tulisan ini berusaha menempatkan keduanya di bawah semangat penyelidikan yang sama: suatu semangat yang menghargai kajian sejarah dan filologi, tetapi tidak berhenti pada pertanyaan tentang apa yang paling tua, melainkan terus bergerak menuju pertanyaan yang lebih mendasar tentang apa yang paling membantu manusia memahami, menjalani, dan membebaskan kehidupan.

## **B. Kekuatan Utama Buku: Kritik terhadap Otoritas Tradisi**

Salah satu kekuatan utama buku ini terletak pada keberaniannya membedakan antara ajaran yang terdapat dalam Sutta-sutta dan berbagai lapisan penafsiran yang berkembang kemudian dalam sejarah Buddhadharma. Dalam banyak tradisi keagamaan, termasuk tradisi Buddhis, terdapat kecenderungan untuk memperlakukan warisan yang telah diterima selama berabad-abad sebagai sesuatu yang nyaris identik dengan ajaran pendiri tradisi itu sendiri. Akibatnya, batas antara apa yang berasal dari sumber awal dan apa yang merupakan hasil interpretasi belakangan sering kali menjadi kabur. Bhante Sujato berusaha mengoreksi kecenderungan tersebut dengan mengingatkan bahwa sejarah Buddhadharma bukan hanya sejarah pelestarian ajaran, melainkan juga sejarah penafsiran, pengembangan, dan transformasi.

Melalui berbagai contoh yang dipaparkan sepanjang buku, ia menunjukkan bahwa sejumlah gagasan yang kini dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Theravāda sebenarnya merupakan hasil perkembangan historis yang muncul berabad-abad setelah masa Buddha. Konsep mengenai dua tingkat kebenaran, sejumlah sistem klasifikasi Abhidhamma, berbagai teori tentang batin dan realitas, maupun sejumlah pendekatan meditasi tertentu diperlakukan bukan sebagai sesuatu yang turun langsung dari Buddha, melainkan sebagai konstruksi intelektual yang lahir dalam konteks sejarah tertentu. Terlepas dari apakah pembaca menerima seluruh kesimpulannya atau tidak, pendekatan semacam ini memiliki nilai penting karena mengajak kita membedakan antara sumber dan tafsir, antara teks dan komentar, serta antara ajaran dan perkembangan tradisinya.

Salah satu contoh yang cukup representatif adalah kritik Bhante Sujato terhadap kecenderungan sebagian kalangan Theravāda modern yang menempatkan Abhidhamma sebagai kerangka utama untuk memahami Sutta. Dalam bagian “Abhidhamma Di Atas Sutta”, ia berargumen bahwa doktrin mengenai dua jenis kebenaran sering kali berfungsi menggeser pusat otoritas dari khotbah-khotbah Buddha menuju sistem analitis yang berkembang kemudian. Akibatnya, Sutta dibaca melalui lensa Abhidhamma, bukan sebaliknya. Terlepas dari setuju atau tidaknya seseorang terhadap penilaian tersebut, contoh ini menunjukkan bahwa perdebatan yang dibahas Bhante Sujato sesungguhnya

bukan sekadar persoalan kronologi teks, melainkan juga persoalan tentang siapa atau apa yang berhak menjadi rujukan utama dalam memahami Buddhadharma.

Pada titik ini, kritik Bhante Sujato memiliki kemiripan dengan berbagai gerakan reformasi dalam sejarah agama-agama lain. Ia mengajak pembaca untuk kembali memeriksa asumsi-asumsi yang selama ini diterima begitu saja, serta mempertanyakan apakah suatu gagasan memperoleh otoritasnya karena memang berasal dari sumber yang lebih awal atau semata-mata karena telah lama diwariskan. Sikap semacam ini tidak hanya sehat secara intelektual, tetapi juga sejalan dengan semangat penyelidikan yang sering dikaitkan dengan Buddhadharma itu sendiri.

Karena itulah buku ini layak diapresiasi. Di tengah kecenderungan untuk membela tradisi secara apologetik atau menolaknya secara reaktif, Bhante Sujato memilih jalan yang berbeda. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak selalu nyaman, tetapi justru penting untuk diajukan. Ia mengingatkan bahwa penghormatan terhadap tradisi tidak harus berarti menerima seluruh warisannya tanpa pemeriksaan, sebagaimana sikap kritis terhadap tradisi tidak harus berarti penolakan terhadap nilai-nilai yang telah dijaganya selama berabad-abad.

Namun justru karena kritik yang diajukannya begitu mendasar, muncul pertanyaan yang tidak dapat dihindari. **Jika berbagai konstruksi doktrinal dan interpretasi tradisional perlu diperiksa kembali karena dianggap menjauh dari lapisan ajaran yang lebih awal, maka berdasarkan ukuran apa lapisan yang disebut “lebih awal” itu sendiri memperoleh otoritasnya?** Pertanyaan inilah yang menjadi pintu masuk menuju persoalan yang lebih mendasar mengenai legitimasi klaim “Buddhadharma awal”, yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

### **C. Pertanyaan yang Lebih Dalam: Apa yang Memberi Legitimasi pada “Buddhadharma Awal”?**

Di sinilah diskusi mulai bergerak dari isi buku menuju persoalan yang lebih mendasar mengenai fondasi metodologisnya. Sepanjang buku, Bhante Sujato berupaya menunjukkan bahwa sejumlah gagasan yang kini dianggap sebagai bagian dari Theravāda sesungguhnya merupakan perkembangan yang muncul kemudian dan tidak dapat begitu saja disamakan dengan lapisan ajaran yang lebih awal. Argumen semacam ini memperoleh kekuatannya dari asumsi bahwa terdapat sesuatu yang dapat disebut sebagai “Agama Buddha Mula-mula”, yakni suatu lapisan ajaran yang secara historis lebih dekat kepada Buddha dibandingkan perkembangan-perkembangan yang muncul sesudahnya. Namun justru di titik inilah muncul pertanyaan yang layak diajukan lebih lanjut: **apa sebenarnya yang memberi legitimasi pada klaim tersebut?**

Pada satu tingkat, pertanyaan ini tampak sederhana. Kajian filologis dan historis modern memang memberikan sejumlah alasan yang kuat untuk menganggap sebagian teks lebih tua daripada yang lain. Kesamaan antara Nikāya Pāli dan Āgama Sanskrit/Mandarin, keberadaan paralel lintas tradisi, bentuk bahasa yang lebih kuno, serta ketiadaan sejumlah doktrin yang baru muncul pada periode-periode berikutnya sering dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa teks-teks tersebut berasal dari lapisan yang relatif

awal dalam sejarah Buddhadharma. Dalam konteks penelitian sejarah agama, argumen semacam ini bukan saja masuk akal, tetapi juga telah menjadi bagian penting dari konsensus akademik selama beberapa dekade terakhir.

Namun persoalan yang dibahas dalam tulisan ini bukanlah apakah metode tersebut sah digunakan dalam penelitian sejarah. Yang perlu diperiksa adalah langkah berikutnya yang sering kali terjadi secara tidak disadari, yakni pergeseran dari klaim historis menuju klaim normatif. Mula-mula dikatakan bahwa suatu teks lebih tua. Dari sana disimpulkan bahwa teks tersebut lebih dekat kepada Buddha. Kemudian kedekatan historis itu perlahan berubah menjadi dasar bagi otoritas yang lebih besar. Pada akhirnya muncul kesan bahwa apa yang lebih tua juga lebih benar, lebih murni, atau lebih autentik dibandingkan perkembangan yang muncul sesudahnya.

Padahal keempat pernyataan tersebut tidak identik. Bahwa suatu teks lebih tua merupakan kesimpulan historis. Bahwa ia lebih dekat kepada masa Buddha adalah inferensi yang masih berada dalam ranah sejarah. Tetapi bahwa ia lebih benar secara dharma merupakan klaim yang berbeda sama sekali. Sejarah dapat membantu kita memahami asal-usul suatu gagasan, tetapi sejarah tidak dengan sendirinya dapat menentukan nilai transformasional dari gagasan tersebut.

Perbedaan ini penting karena sering kali luput dari perhatian. Dalam studi Buddhadharma modern, istilah seperti “Buddhadharma awal”, “Buddhadharma prasektarian”, atau “ajaran Buddha yang asli” kerap digunakan seolah-olah menunjuk kepada sesuatu yang dapat diakses secara langsung. Padahal yang sesungguhnya tersedia bagi kita adalah hasil rekonstruksi berdasarkan bukti-bukti yang masih tersisa. Rekonstruksi tersebut dapat sangat meyakinkan, bahkan mungkin merupakan penjelasan terbaik yang tersedia saat ini. Namun ia tetap merupakan rekonstruksi. Kita tidak memiliki rekaman suara Buddha. Kita tidak memiliki manuskrip asli yang ditulis pada masa kehidupan-Nya. Kita tidak memiliki akses langsung kepada peristiwa sejarah yang menjadi sumber seluruh tradisi Buddhis. Yang kita miliki adalah jejak-jejak tekstual yang diwariskan, dibandingkan, dan ditafsirkan melalui berbagai metode akademik modern.

Karena itu, secara metodologis mungkin lebih tepat untuk mengatakan bahwa teks-teks awal merupakan lapisan ajaran yang paling mungkin mendekati apa yang pernah diajarkan Buddha, daripada menyatakan bahwa teks-teks tersebut identik dengan Buddhadharma yang asli dalam arti yang mutlak. Perbedaan ini tampak kecil, tetapi sesungguhnya sangat penting. Yang pertama merupakan kesimpulan ilmiah yang bersifat tentatif dan terbuka terhadap koreksi. Yang kedua berisiko berubah menjadi bentuk otoritas baru yang kebal dari pertanyaan.

Ironisnya, jika tidak berhati-hati, proyek yang semula bertujuan membebaskan pembacaan Buddhadharma dari otoritas tradisional dapat tanpa sadar menciptakan bentuk otoritas yang lain. Sebelumnya suatu pandangan dianggap benar karena didukung oleh kitab ulasan atau oleh tradisi yang telah berlangsung lama. Kini sebuah pandangan dapat dianggap benar karena dinilai lebih dekat dengan lapisan teks yang lebih tua. Kedua pendekatan tersebut tentu tidak identik, tetapi keduanya berbagi risiko yang sama: menjadikan asal-usul suatu ajaran sebagai dasar utama legitimasi tanpa terlebih dahulu mempertanyakan apakah legitimasi semacam itu memang memadai.

Pertanyaan inilah yang menurut saya menjadi titik paling menarik sekaligus paling menantang dalam membaca buku Bhante Sujato. Sebab begitu kita menerima semangat kritik yang ia arahkan kepada tradisi, semangat yang sama pada akhirnya juga perlu diterapkan kepada kategori “Buddhadharma awal” itu sendiri. Jika setiap klaim interpretatif harus diperiksa, maka klaim mengenai apa yang dianggap paling dekat dengan Buddha pun tidak dapat dikecualikan dari pemeriksaan tersebut. Dan ketika pemeriksaan itu dilakukan, kita mulai berhadapan dengan pertanyaan yang lebih mendasar daripada sekadar usia teks: **apakah kedekatan historis memang merupakan ukuran yang memadai untuk menilai kebenaran dharma?**

## **D. Membedakan Antara Kedekatan Historis dan Kebenaran Dharma**

Pertanyaan mengenai legitimasi Buddhadharma awal pada akhirnya membawa kita kepada kebutuhan untuk membedakan dua hal yang sering kali diperlakukan seolah-olah sama, padahal sesungguhnya berbeda secara mendasar: kedekatan historis dan kebenaran dharma. Banyak perdebatan dalam studi Buddhadharma modern menjadi kabur karena kedua kategori ini tanpa disadari saling bertumpang tindih. Yang satu berkaitan dengan pertanyaan sejarah, sedangkan yang lain berkaitan dengan pertanyaan pembebasan.

Dari sudut pandang sejarah, tidak ada alasan untuk meragukan pentingnya usaha merekonstruksi lapisan-lapisan awal ajaran Buddha. Kajian filologis, linguistik, dan perbandingan lintas tradisi telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam memahami bagaimana ajaran-ajaran Buddha berkembang dari waktu ke waktu. Berkat penelitian semacam itu, kita dapat melihat bahwa sejumlah konsep yang kini dianggap mapan ternyata merupakan hasil perkembangan bertahap yang berlangsung selama berabad-abad. Kita juga dapat memahami dengan lebih baik konteks sosial, budaya, dan intelektual yang membentuk munculnya berbagai aliran Buddhis. Dalam pengertian ini, kedekatan historis merupakan alat yang sangat berharga. Ia membantu kita mendekati sumber-sumber yang lebih tua dan mengurangi kemungkinan membaca masa lalu semata-mata melalui kacamata perkembangan yang lebih belakangan.

Namun penghargaan terhadap pentingnya sejarah tidak berarti bahwa sejarah dapat menjawab seluruh persoalan yang berkaitan dengan dharma. Sejarah dapat membantu kita mengetahui dari mana suatu gagasan berasal, tetapi tidak dengan sendirinya dapat menentukan apakah gagasan tersebut dipahami dengan benar, dijalankan dengan tepat, atau sungguh menghasilkan pembebasan. Sebuah penelitian dapat menunjukkan bahwa suatu doktrin muncul lebih awal daripada doktrin yang lain, tetapi penelitian yang sama tidak dapat membuktikan bahwa doktrin tersebut lebih efektif dalam mengurangi dukkha. Dengan kata lain, sejarah dapat menjelaskan asal-usul suatu ajaran, tetapi tidak secara otomatis menentukan nilai eksistensialnya.

Perbedaan ini mungkin tampak abstrak, tetapi sesungguhnya memiliki konsekuensi yang sangat nyata. Bayangkan sebuah penjelasan yang dapat dibuktikan berasal dari lapisan teks yang sangat tua. Dari sudut sejarah, informasi tersebut tentu penting. Namun apakah usia teks itu sendiri menjamin bahwa pembaca akan memahami maknanya dengan tepat? Apakah ia menjamin bahwa ajaran tersebut tidak akan ditafsirkan secara sempit,

dogmatis, atau bahkan bertentangan dengan tujuan semula? Sebaliknya, mungkinkah suatu penjelasan yang muncul berabad-abad kemudian justru membantu memperjelas aspek-aspek tertentu dari ajaran sehingga lebih mudah dipahami dan dipraktikkan? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menunjukkan bahwa hubungan antara usia suatu gagasan dan kualitas pemahamannya jauh lebih rumit daripada yang sering diasumsikan.

Dalam konteks Buddhadharma, persoalan ini menjadi semakin penting karena tujuan utama ajaran Buddha tidak pernah sekadar memberikan pengetahuan historis. Buddha tidak mengajarkan Dhamma sebagai sebuah proyek arkeologi intelektual. Tujuan ajaranNya adalah transformasi cara melihat dan cara hidup. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan suatu pemahaman tidak hanya dapat ditentukan oleh pertanyaan mengenai seberapa dekat ia dengan masa Buddha, tetapi juga oleh pertanyaan mengenai apa yang terjadi ketika pemahaman tersebut sungguh dijalankan.

Di sinilah perbedaan antara kategori historis dan kategori dharma menjadi jelas. Ketika seorang sejarawan bertanya apakah suatu teks lebih tua daripada teks yang lain, ia sedang mengajukan pertanyaan yang sah dan penting. Namun ketika seorang praktisi bertanya apakah suatu pemahaman membantu mengurangi mencengkeram, penolakan, dan kebingungan, ia sedang mengajukan pertanyaan yang berbeda. Kedua pertanyaan itu tidak saling meniadakan, tetapi juga tidak dapat saling menggantikan. Menjawab yang satu tidak otomatis menjawab yang lain.

Karena itu, persoalan yang dibahas dalam tulisan ini bukanlah apakah teks yang lebih tua penting atau tidak. Persoalannya adalah kecenderungan untuk mengubah kedekatan historis menjadi ukuran normatif yang menentukan kebenaran suatu ajaran. Ketika pergeseran semacam itu terjadi, usia teks perlahan berubah dari alat penyelidikan menjadi sumber otoritas. Apa yang semula merupakan temuan sejarah mulai diperlakukan sebagai penjamin kebenaran. Padahal langkah tersebut melibatkan lompatan epistemologis yang tidak selalu disadari.

Pada titik ini, kita mulai melihat bahwa persoalan yang sesungguhnya bukan terletak pada usia teks, melainkan pada cara kita memahami hubungan antara sejarah dan pembebasan. Sejarah membantu kita mendekati apa yang mungkin pernah diajarkan Buddha. Namun pertanyaan mengenai apakah suatu ajaran sungguh membawa pada berkurangnya dukkha memerlukan jenis penyelidikan yang berbeda. Ia menuntut perhatian bukan hanya pada asal-usul suatu gagasan, tetapi juga pada cara gagasan itu dipahami, dijalankan, dan dialami dalam kehidupan manusia.

Kesadaran akan perbedaan ini membuka jalan menuju pertanyaan yang lebih mendalam lagi. **Jika kedekatan historis tidak dapat dijadikan ukuran final kebenaran dharma, lalu bagaimana seharusnya kita memahami kedudukan teks-teks awal itu sendiri?** Apakah mereka merupakan jendela transparan yang memungkinkan kita melihat langsung ajaran Buddha sebagaimana adanya, ataukah mereka lebih tepat dipahami sebagai hasil rekonstruksi yang mendekati sumber asalnya tanpa pernah sepenuhnya identik dengannya? Pertanyaan inilah yang akan membawa kita kepada pembahasan mengenai sifat dasar proyek *Early Buddhist Texts* itu sendiri.

## **E. Early Buddhist Texts sebagai Rekonstruksi, Bukan Jendela Langsung ke Masa Buddha**

Jika kedekatan historis tidak dapat secara otomatis disamakan dengan kebenaran dharma, maka pertanyaan berikutnya adalah bagaimana sebenarnya kedudukan *Early Buddhist Texts* itu sendiri harus dipahami. Pertanyaan ini penting karena banyak perdebatan mengenai Buddhadharma awal sering kali bergerak seolah-olah hubungan antara teks-teks awal dan Buddha historis bersifat langsung dan transparan. Padahal, dari sudut pandang metodologis, situasinya jauh lebih kompleks.

Salah satu pencapaian terbesar kajian Buddhadharma modern adalah kemampuannya menunjukkan bahwa sejumlah kumpulan teks yang diwariskan dalam berbagai tradisi memiliki kemiripan yang begitu besar sehingga sangat mungkin berasal dari sumber yang lebih tua dan mendahului perpecahan sektarian yang terjadi kemudian. Perbandingan antara Nikāya Pāli dan Āgama Sansekerta atau Mandarin, misalnya, memperlihatkan bahwa banyak khotbah memiliki struktur, tema, dan bahkan urutan argumentasi yang sangat dekat satu sama lain. Temuan-temuan semacam ini memberikan alasan yang kuat untuk menganggap bahwa setidaknya sebagian dari materi tersebut berasal dari lapisan yang sangat awal dalam sejarah Buddhadharma.

Dalam konteks ini, proyek EBT memberikan kontribusi yang tidak dapat diabaikan. Ia membantu membedakan antara unsur-unsur yang kemungkinan besar merupakan warisan bersama dari komunitas Buddhis awal dan unsur-unsur yang tampaknya berkembang setelah berbagai aliran mulai membentuk identitasnya masing-masing. Tanpa kerja filologis dan historis semacam itu, banyak diskusi tentang Buddhadharma akan terjebak dalam asumsi bahwa seluruh unsur yang terdapat dalam tradisi memiliki status historis yang sama.

Namun justru karena keberhasilan inilah diperlukan kehati-hatian tambahan. Menunjukkan bahwa suatu teks berasal dari lapisan yang sangat tua tidak sama dengan membuktikan bahwa kita memiliki akses langsung kepada apa yang sesungguhnya diucapkan Buddha. Di antara kehidupan Buddha dan manuskrip-manuskrip tertua yang sampai kepada kita terdapat rentang sejarah yang panjang, melibatkan transmisi lisan, penghafalan kolektif, penyusunan ulang, pengelompokan materi, serta berbagai proses yang secara alamiah terjadi dalam tradisi keagamaan yang hidup.

Fakta ini bukan kelemahan khusus Buddhadharma. Hampir seluruh tradisi keagamaan besar menghadapi persoalan yang serupa. Yang penting adalah menyadari konsekuensinya. Ketika kita membaca Sutta hari ini, kita tidak sedang mendengarkan rekaman langsung dari suara Buddha. Kita sedang membaca hasil dari proses transmisi yang luar biasa panjang dan kompleks. Bahwa proses tersebut tampaknya dilakukan dengan tingkat ketelitian yang mengagumkan tidak mengubah kenyataan bahwa ia tetap merupakan proses transmisi.

Karena itu, secara metodologis mungkin lebih tepat memahami *Early Buddhist Texts* sebagai sebuah rekonstruksi yang sangat dekat dengan sumber awal daripada sebagai jendela transparan yang memungkinkan kita melihat masa Buddha tanpa perantara.

Rekonstruksi bukan berarti spekulasi liar atau dugaan tanpa dasar. Sebaliknya, rekonstruksi adalah hasil dari pengumpulan dan penilaian berbagai bukti yang tersedia. Namun sebagaimana setiap rekonstruksi historis lainnya, ia tetap bersifat tentatif. Ia merupakan model terbaik yang dapat dibangun berdasarkan data yang ada, bukan reproduksi sempurna dari masa lalu itu sendiri.

Perbedaan ini memiliki implikasi yang penting. Ketika EBT dipahami sebagai rekonstruksi, ia mengundang penyelidikan, perbandingan, dan koreksi berkelanjutan. Ia tetap terbuka terhadap temuan baru, penafsiran baru, dan kemungkinan bahwa sebagian kesimpulan saat ini perlu direvisi di masa depan. Namun ketika EBT dipahami sebagai representasi langsung dari Buddhadharma asli, ia berisiko memperoleh status yang jauh melampaui apa yang sebenarnya dapat dibenarkan oleh metode historis yang melahirkannya.

Di sinilah terlihat sebuah ironi yang menarik. Salah satu tujuan utama proyek EBT adalah membebaskan pembacaan Buddhadharma dari berbagai lapisan interpretasi yang dianggap menutupi sumber-sumber awal. Akan tetapi, apabila hasil rekonstruksi tersebut kemudian diperlakukan sebagai identik dengan suara Buddha itu sendiri, maka rekonstruksi yang semula berfungsi sebagai alat penyelidikan dapat berubah menjadi bentuk otoritas baru. Yang berubah bukan strukturnya, melainkan sumber legitimasi yang digunakan. Sebelumnya otoritas diperoleh dari tradisi dan kitab ulasan; kini otoritas diperoleh dari klaim kedekatan historis.

Penting untuk ditegaskan bahwa pengamatan ini bukanlah penolakan terhadap proyek EBT. Sebaliknya, ia justru merupakan konsekuensi dari penghormatan terhadap metode historis itu sendiri. Metode sejarah memperoleh kekuatannya karena kesediaannya mengakui batas-batas yang dimilikinya. Ia mampu menunjukkan apa yang mungkin terjadi, apa yang paling masuk akal berdasarkan bukti yang tersedia, dan apa yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Namun ia tidak pernah dapat menghilangkan jarak antara masa kini dan masa lalu sepenuhnya.

Kesadaran akan batas tersebut tidak mengurangi nilai EBT. Sebaliknya, ia membantu menempatkannya pada kedudukan yang lebih tepat. Teks-teks awal tetap merupakan salah satu sumber paling berharga yang kita miliki untuk mendekati ajaran Buddha. Namun nilainya terletak pada kemampuannya membantu kita mendekati sumber tersebut, bukan pada klaim bahwa kita telah sepenuhnya sampai kepadanya.

Ketika dipahami dengan cara demikian, perhatian kita perlahan mulai bergeser dari pertanyaan tentang apa yang paling dekat dengan masa Buddha menuju pertanyaan yang lebih mendasar tentang bagaimana pengetahuan mengenai masa lalu itu digunakan pada masa kini. Dan pada titik itulah muncul sebuah ketegangan metodologis yang menarik dalam proyek EBT sendiri: Di satu sisi ia mengajak kita untuk bersikap kritis terhadap tradisi dan berbagai lapisan penafsiran yang diwariskan. Di sisi lain, keberhasilan proyek tersebut bergantung pada asumsi-asumsi tertentu mengenai teks-teks awal yang juga perlu diperiksa secara kritis. Ketegangan inilah yang akan menjadi fokus pembahasan berikutnya.

## F. Ketegangan Metodologis dalam Pendekatan EBT

Jika *Early Buddhist Texts* dipahami sebagai hasil rekonstruksi historis yang bernilai tetapi tetap bersifat tentatif, maka muncul pertanyaan yang hampir tidak dapat dihindari: **sejauh mana semangat kritik yang menjadi kekuatan utama proyek EBT diterapkan kepada dirinya sendiri?**

Pertanyaan ini penting karena salah satu daya tarik utama pendekatan EBT justru terletak pada keberaniannya mempertanyakan asumsi-asumsi yang telah lama diterima dalam tradisi Buddhis. Sejumlah doktrin, kategori filosofis, sistem meditasi, maupun bentuk-bentuk penafsiran yang selama berabad-abad dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Buddhadharma diperiksa kembali melalui kajian historis dan tekstual. Pertanyaan yang diajukan sederhana tetapi kuat: apakah gagasan-gagasan tersebut benar-benar dapat ditelusuri ke lapisan ajaran yang paling awal, ataukah mereka merupakan hasil perkembangan yang muncul kemudian?

Sikap semacam ini memiliki nilai yang besar. Ia mengingatkan bahwa tradisi bukan sekadar proses pelestarian, tetapi juga proses penafsiran. Ia mengajak pembaca untuk tidak menerima suatu klaim hanya karena diwariskan oleh otoritas keagamaan atau karena telah bertahan selama berabad-abad. Dalam banyak hal, keberhasilan EBT justru terletak pada kemampuannya menghidupkan kembali semangat penyelidikan yang kritis.

Namun keberhasilan tersebut sekaligus melahirkan sebuah pertanyaan yang lebih mendalam. Jika berbagai lapisan penafsiran tradisional perlu diperiksa karena merupakan hasil konstruksi historis, bukankah rekonstruksi mengenai “Buddhadharma awal” juga merupakan sebuah konstruksi historis? Jika kategori-kategori yang diwariskan oleh tradisi tidak boleh diterima begitu saja, apakah kategori seperti “Agama Buddha Mula-mula”, “Buddhadharma pra-sektarian”, atau bahkan “ajaran Buddha yang asli” tidak seharusnya menerima perlakuan yang sama?

Di sinilah muncul suatu ketegangan metodologis yang menarik. Pada satu sisi, proyek EBT mengingatkan kita bahwa tradisi selalu melibatkan proses seleksi, interpretasi, dan pembentukan makna. Pada sisi yang lain, hasil dari proyek tersebut kadang-kadang dipresentasikan dalam bahasa yang memberi kesan seolah-olah kita kini dapat melihat lapisan Buddhadharma yang terbebas dari proses interpretasi tersebut. Padahal secara metodologis, rekonstruksi tentang Buddhadharma awal juga dibangun melalui pilihanpilihan interpretatif: teks mana yang dianggap lebih tua, kriteria apa yang digunakan untuk menentukan prioritas historis, bagaimana perbedaan antarversi dipahami, dan sejauh mana kesamaan antartradisi dianggap mencerminkan sumber yang sama.

Tidak ada yang keliru dengan proses tersebut. Semua penelitian sejarah memang bekerja melalui penilaian terhadap bukti dan penyusunan model yang paling masuk akal. Yang menjadi persoalan adalah ketika hasil dari proses itu secara perlahan memperoleh status yang berbeda dari proses yang melahirkannya. Rekonstruksi yang semula diajukan sebagai hipotesis terbaik berdasarkan bukti yang tersedia mulai diperlakukan sebagai representasi langsung dari apa yang sesungguhnya diajarkan Buddha. Ketika hal ini terjadi, jarak antara metode dan kesimpulan menjadi semakin kabur.

Menariknya, benih-benih untuk mengatasi persoalan ini sesungguhnya telah hadir dalam buku Bhante Sujato sendiri. Pada bagian pendahuluan, beliau menekankan pentingnya tetap bersikap kritis terhadap berbagai klaim interpretatif dan mengingatkan bahwa pada akhirnya setiap orang harus bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri terhadap Dhamma. Beliau juga mengakui bahwa tradisi senantiasa berubah, berkembang, dan menghasilkan interpretasi-interpretasi baru sesuai dengan kebutuhan zamannya. Dengan demikian, semangat yang ditawarkan bukanlah ketaatan kepada suatu otoritas tertentu, melainkan keberanian untuk terus memeriksa dan memahami.

Justru karena itu, semangat yang sama tampaknya perlu diterapkan pula kepada proyek EBT itu sendiri. Jika kritik historis dapat diarahkan kepada Buddhaghosa, Visuddhimagga, Abhidhamma, atau berbagai perkembangan tradisional lainnya, maka kritik historis dan filosofis juga dapat diarahkan kepada asumsi-asumsi yang menopang rekonstruksi Buddhadharma awal. Bukan untuk menolaknya, melainkan untuk menjaga agar ia tetap berada dalam ruang penyelidikan yang terbuka.

Pada titik ini menjadi jelas bahwa persoalan utama bukanlah apakah EBT benar atau salah. Persoalannya adalah bagaimana kita memahami status pengetahuan yang dihasilkannya. Apakah ia merupakan kesimpulan historis yang kuat tetapi tetap terbuka terhadap revisi? Ataukah ia diperlakukan sebagai otoritas baru yang menggantikan otoritas tradisional yang sebelumnya dikritik? Pertanyaan ini tidak hanya penting bagi kajian akademik, tetapi juga memiliki implikasi langsung bagi praktik Buddhadharma. Sebab cara kita memahami sumber otoritas akan memengaruhi cara kita memahami ajaran itu sendiri.

Pertimbangan inilah yang kemudian membawa kita kepada persoalan yang lebih mendasar lagi. Jika baik tradisi maupun rekonstruksi historis sama-sama melibatkan proses penafsiran, maka apakah ukuran terakhir bagi suatu ajaran dapat ditemukan semata-mata pada asal-usulnya? Ataukah perhatian kita perlu bergeser dari pertanyaan tentang dari mana suatu ajaran berasal menuju pertanyaan tentang apa yang dilakukan ajaran itu terhadap cara kita melihat, memahami, dan menjalani kehidupan? Di titik inilah diskusi mulai bergerak dari persoalan sejarah menuju persoalan fungsi.

## **G. Dari Asal-usul menuju Fungsi: Bagaimana Sebuah Ajaran Diuji?**

Setelah menelusuri berbagai persoalan mengenai sejarah, rekonstruksi tekstual, dan legitimasi klaim Buddhadharma awal, perlahan menjadi jelas bahwa pertanyaan yang paling menentukan bukanlah pertanyaan tentang usia suatu ajaran, melainkan pertanyaan tentang bagaimana ajaran tersebut seharusnya dinilai. Sejarah dapat membantu kita memahami dari mana sebuah gagasan berasal. Filologi dapat membantu kita menelusuri bagaimana suatu istilah digunakan. Kajian tekstual dapat membantu kita membedakan lapisan-lapisan perkembangan dalam tradisi. Semua itu penting dan tidak dapat diabaikan. Namun pada titik tertentu, perhatian perlu beralih dari asal-usul menuju fungsi.

Peralihan ini bukan berarti sejarah kehilangan nilainya. Sebaliknya, ia berarti sejarah ditempatkan pada kedudukannya yang tepat. Mengetahui bahwa suatu ajaran lebih tua

dapat membantu kita memahami konteks kemunculannya. Mengetahui bahwa suatu konsep merupakan perkembangan belakangan dapat membantu kita membaca tradisi dengan lebih jernih. Akan tetapi, tidak satu pun dari hal tersebut dengan sendirinya menjawab pertanyaan yang paling dekat dengan tujuan Buddhadharma: apa yang terjadi ketika ajaran itu sungguh dipahami dan dijalankan?

Pertanyaan semacam ini sesungguhnya tidak asing dalam tradisi Buddhis. Ketika berbagai kualitas Dhamma dijelaskan sebagai *sandiṭṭhiko*, *akālika*, *ehi-passiko*, *opanayiko*, dan *paccattaṃ veditabbo viññūhi*, yang ditekankan bukanlah usia suatu ajaran ataupun silsilah tekstualnya. Penekanannya terletak pada kemungkinan untuk melihat, menyelidiki, mendekati, dan mengenalinya secara langsung. Dengan kata lain, nilai suatu pemahaman tidak hanya ditentukan oleh asal-usulnya, tetapi juga oleh kemampuannya untuk berfungsi dalam pengalaman hidup manusia.

Di sinilah tampaknya diperlukan cara pandang yang lebih luas daripada sekadar pertanyaan historis. Ketika menilai suatu ajaran, tentu masuk akal untuk terlebih dahulu menanyakan dari mana ia berasal. Apakah ia muncul dalam lebih dari satu tradisi? Apakah ia dapat ditelusuri ke lapisan yang lebih tua? Apakah ia merupakan perkembangan khas dari suatu aliran tertentu? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini penting karena membantu kita memahami sejarah pembentukan suatu gagasan dan mencegah kita menerima begitu saja setiap doktrin yang diwariskan oleh tradisi.

Namun penyelidikan tidak dapat berhenti pada asal-usul. Sebuah ajaran yang tua belum tentu dipahami sebagaimana mestinya, sebagaimana sebuah tafsir yang lebih muda tidak selalu keliru hanya karena muncul belakangan. Karena itu perlu pula diperhatikan bagaimana suatu gagasan ditempatkan dalam keseluruhan kerangka ajaran. Apakah ia selaras dengan tema-tema besar yang berulang kali muncul dalam Sutta? Apakah ia menjaga konteks penggunaannya? Apakah ia membantu menjelaskan keseluruhan ajaran, atau justru mengubah suatu ungkapan yang semula bersifat pedagogis menjadi klaim ontologis yang jauh melampaui fungsi asalnya? Tidak jarang sebuah konsep yang tampak sederhana berubah maknanya secara drastis ketika dipisahkan dari lingkungan makna tempat ia semula hidup.

Tetapi bahkan setelah penyelidikan historis dan hermeneutik dilakukan, masih tersisa satu pertanyaan yang lebih dekat dengan semangat Buddhadharma itu sendiri. Apa yang terjadi ketika ajaran tersebut sungguh dijalankan? Bagaimana ia membentuk cara seseorang memandang dirinya, orang lain, dan kehidupan? Apakah ia mengurangi kecenderungan mencengkeram, penolakan, dan kebingungan? Apakah ia menumbuhkan kewaskitaan, kejernihan, dan welas asih? Ataukah ia justru melahirkan konstruksi-konseptual baru yang kemudian dipertahankan sebagai identitas dan pandangan yang harus dibela?

Pada titik ini, ukuran sebuah ajaran tidak lagi terutama terletak pada usia atau sumbernya, melainkan pada fungsi transformasionalnya. Pertanyaan yang menjadi penting bukan lagi apakah suatu pandangan dapat dibuktikan berasal dari abad tertentu, tetapi apakah pandangan tersebut membantu seseorang melihat dengan lebih jernih dan hidup dengan lebih bebas. Sebab tujuan utama Buddhadharma bukanlah melestarikan kumpulan gagasan kuno, melainkan mengakhiri dukkha. Sejarah dapat membantu kita

memahami jalan yang pernah ditempuh, tetapi sejarah itu sendiri tidak dapat berjalan menggantikan kita.

Dalam bentuk yang lebih operasional, setidaknya terdapat tiga lapis pertanyaan yang dapat membantu menilai suatu klaim mengenai Buddhadharma. Pada lapisan **historis**, kita dapat bertanya apakah suatu ajaran didukung oleh bukti lintas tradisi, apakah ia memiliki paralel dalam berbagai sumber awal, dan apakah terdapat alasan linguistik atau tekstual yang kuat untuk menganggapnya sebagai bagian dari lapisan yang lebih tua. Pada lapisan **hermeneutik**, kita dapat bertanya apakah suatu tafsir konsisten dengan konteks kemunculannya, apakah ia selaras dengan keseluruhan kerangka ajaran, dan apakah ia memahami fungsi pedagogis suatu teks sebelum mengubahnya menjadi teori metafisis. Sedangkan pada lapisan **fenomenologis**, pertanyaannya bergeser kepada pengalaman hidup: apakah cara memahami tersebut sungguh membantu mengurangi dukkha, kelesah, pencengkeraaman, dan kebingungan, atautkah ia justru memperkuat identitas, dogmatisme, dan keterikatan pada pandangan.

Ketiga lapisan ini tidak dimaksudkan untuk saling menggantikan. Sebaliknya, masingmasing mengoreksi keterbatasan yang dimiliki oleh yang lain. Pendekatan historis membantu kita menghindari anakronisme. Pendekatan hermeneutik membantu kita menjaga konteks dan koherensi makna. Pendekatan fenomenologis membantu kita mengingat tujuan akhir ajaran itu sendiri. Ketika ketiganya bekerja bersama, kita memperoleh cara membaca Buddhadharma yang lebih utuh daripada apabila hanya mengandalkan salah satu di antaranya.

Dengan demikian, pertanyaan mengenai Buddhadharma awal memperoleh tempat yang lebih proporsional. Ia tetap penting karena membantu kita memahami lapisan-lapisan sejarah ajaran. Namun ia tidak lagi menjadi satu-satunya ukuran legitimasi. Sebuah ajaran tidak menjadi lebih Buddhis hanya karena lebih tua, sebagaimana sebuah penafsiran tidak otomatis kehilangan nilainya hanya karena muncul kemudian. Pada akhirnya, yang perlu diuji bukan hanya dari mana suatu ajaran berasal, tetapi juga apa yang dilakukannya terhadap cara kita melihat dan menjalani kehidupan.

Peralihan dari asal-usul menuju fungsi inilah yang memungkinkan kita menghindari dua ekstrem sekaligus. Di satu sisi, kita tidak terjebak pada penerimaan tradisional yang menganggap segala sesuatu benar hanya karena diwariskan. Di sisi lain, kita juga tidak mengganti otoritas tradisi dengan otoritas sejarah semata. Yang dicari bukanlah sumber otoritas yang baru, melainkan cara penyelidikan yang lebih jernih. Dan ketika persoalan dilihat dari sudut ini, muncul sebuah risiko yang perlu diperhatikan baik dalam tradisi maupun dalam proyek rekonstruksi modern: kecenderungan untuk mengganti satu bentuk otoritas dengan bentuk otoritas yang lain.

## **H. Bahaya Mengganti Satu Otoritas dengan Otoritas yang Lain**

Jika ada satu pelajaran penting yang dapat dipetik dari sejarah perkembangan Buddhadharma, pelajaran itu mungkin bukan tentang benar atau salahnya suatu tradisi tertentu, melainkan tentang kecenderungan yang berulang dalam cara manusia berhubungan dengan pengetahuan. Ketika suatu otoritas dianggap tidak lagi memadai,

kita sering membayangkan bahwa persoalannya terletak pada otoritas itu sendiri. Namun tidak jarang yang terjadi sesungguhnya hanyalah perpindahan pusat gravitasi dari satu sumber otoritas ke sumber otoritas yang lain.

Dalam konteks yang dibahas oleh Bhante Sujato, kritik diarahkan kepada berbagai perkembangan tradisional yang dianggap telah menjauh dari lapisan ajaran yang lebih awal. Kritik tersebut memiliki dasar yang kuat dan sering kali diperlukan. Sejarah memang menunjukkan bahwa berbagai konsep, kategori, dan sistem penafsiran berkembang secara bertahap seiring perjalanan waktu. Menyadari kenyataan ini membantu kita melihat bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang turun dari langit dalam bentuk yang sudah selesai, melainkan hasil dari proses panjang penafsiran manusia terhadap ajaran yang diwarisinya.

Namun kesadaran historis saja tidak otomatis membebaskan kita dari persoalan otoritas. Sebab begitu sebuah tradisi kehilangan statusnya sebagai sumber legitimasi utama, muncul godaan untuk segera mencari penggantinya. Jika sebelumnya suatu pandangan diterima karena didukung oleh kitab ulasan atau diwariskan oleh para guru yang dihormati, kini pandangan yang sama dapat ditolak hanya karena dianggap terlalu muda, sementara pandangan lain diterima karena dianggap lebih dekat dengan lapisan teks yang lebih tua. Struktur psikologis yang bekerja sering kali tetap sama. Yang berubah hanyalah dasar pembenarannya.

Pada titik ini, yang perlu diperhatikan bukan hanya isi dari suatu pandangan, tetapi juga cara pandangan itu memperoleh kewibawaannya. Sebuah ajaran dapat berubah menjadi dogma bukan semata-mata karena isinya, melainkan karena cara kita memperlakukannya. Bahkan suatu hasil penelitian historis yang lahir dari semangat penyelidikan terbuka dapat berubah menjadi sumber kepastian baru apabila ia tidak lagi dipandang sebagai hasil penyelidikan, melainkan sebagai jawaban final yang tidak perlu dipertanyakan.

Risiko semacam ini tidak hanya terdapat dalam studi Buddhadharma. Ia dapat ditemukan hampir di setiap bidang kehidupan intelektual manusia. Dalam sejarah agama, reformasi sering kali muncul sebagai kritik terhadap otoritas lama, tetapi tidak jarang kemudian melahirkan ortodoksi baru yang sama ketatnya. Dalam sejarah filsafat, suatu sistem pemikiran dibangun untuk membebaskan manusia dari keterbatasan sistem sebelumnya, hanya untuk kemudian menjadi kerangka yang membatasi generasi berikutnya. Pola yang sama berulang karena persoalan utamanya bukan terletak pada isi ajaran tertentu, melainkan pada kecenderungan batin untuk mencari pegangan yang memberikan rasa pasti.

Dilihat dari sudut ini, perdebatan antara tradisi dan EBT memperoleh dimensi yang lebih luas. Persoalannya bukan lagi sekadar apakah seseorang lebih percaya kepada Buddhaghosa atau kepada Nikāya, kepada kitab ulasan atau kepada kajian filologis modern. Persoalannya adalah apakah sumber-sumber tersebut diperlakukan sebagai sarana penyelidikan atau sebagai pengganti penyelidikan itu sendiri. Ketika sebuah teks, tradisi, atau teori sejarah mulai berfungsi sebagai titik akhir pertanyaan, maka ia perlahan kehilangan fungsi yang semula membuatnya berharga.

Barangkali di sinilah letak relevansi terdalam dari semangat yang sering diasosiasikan dengan Buddhadharma. **Ajaran Buddha tidak hanya mengajak manusia untuk melepaskan keterikatan terhadap benda-benda, identitas, atau pengalaman. Ia juga mengajak kita untuk memperhatikan kecenderungan yang lebih halus: kecenderungan mencengkeram pandangan, konsep, dan kepastian-kepastian yang dibangun oleh pikiran.** Dalam terang ini, persoalan mengenai otoritas tidak lagi sekadar menjadi persoalan akademik, melainkan bagian dari persoalan yang lebih luas mengenai cara batin berhubungan dengan pengetahuan.

Karena itu, mungkin pertanyaan yang paling penting bukanlah apakah suatu ajaran berasal dari tradisi yang tua atau dari rekonstruksi modern. Pertanyaan yang lebih penting adalah bagaimana kita memegang ajaran tersebut. Apakah kita menggunakannya sebagai alat untuk melihat lebih jernih, ataukah kita mengubahnya menjadi identitas intelektual yang harus dipertahankan? Apakah ia membantu membuka ruang penyelidikan yang lebih luas, ataukah justru menutup kemungkinan pertanyaan lebih lanjut?

Jika pertanyaan-pertanyaan ini tetap hidup, maka baik tradisi maupun kajian historis dapat menjalankan fungsinya secara sehat. Tradisi tidak perlu dipertahankan secara membabi buta, tetapi juga tidak perlu ditolak hanya karena merupakan hasil perkembangan sejarah. Demikian pula, kajian mengenai Buddhadharma awal tidak perlu diperlakukan sebagai ancaman terhadap tradisi, tetapi juga tidak perlu dinaikkan menjadi otoritas baru yang kebal dari kritik. Keduanya dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk mendekati kebenaran, tanpa harus mengklaim bahwa dirinya telah sepenuhnya memilikinya.

Pada akhirnya, persoalan mengenai otoritas membawa kita kembali kepada pertanyaan yang sejak awal berada di jantung tulisan ini. Jika baik tradisi maupun rekonstruksi historis memiliki nilai sekaligus keterbatasannya masing-masing, maka **ukuran terakhir bagi suatu ajaran tidak dapat ditemukan semata-mata pada sumber yang mengesahkannya. Ia harus dicari pada kemampuannya menerangi pengalaman, mengatasi dukkha, dan membantu manusia melihat kehidupan dengan lebih jernih.** Dari sudut pandang inilah, buku Bhante Sujato menemukan kontribusinya yang paling berharga sekaligus batas-batas yang perlu terus disadari.

## **I. Penutup**

Pada satu sisi, buku Bhikkhu Sujato dapat dibaca sebagai sebuah upaya untuk mengembalikan perhatian kepada lapisan-lapisan ajaran yang dianggap lebih dekat dengan Buddha historis. Pada sisi yang lain, buku ini juga dapat dibaca sebagai sebuah ajakan untuk memeriksa kembali berbagai asumsi yang selama ini diterima begitu saja dalam tradisi Buddhis. Dalam kedua pengertian tersebut, kontribusinya tidak dapat disangkal. Ia mengingatkan bahwa sejarah Buddhadharma bukan hanya sejarah pelestarian, tetapi juga sejarah penafsiran; bukan hanya sejarah pewarisan, tetapi juga sejarah perubahan.

Namun justru karena keberhasilan itulah buku ini membuka pintu menuju pertanyaan yang lebih besar daripada dirinya sendiri.

Sepanjang tulisan ini, perhatian telah bergeser secara perlahan dari persoalan mengenai usia teks menuju persoalan mengenai legitimasi, dari persoalan legitimasi menuju persoalan otoritas, dan dari persoalan otoritas menuju persoalan yang lebih mendasar tentang bagaimana manusia berhubungan dengan pengetahuan. Pada akhirnya, pertanyaan yang mula-mula tampak sebagai perdebatan mengenai Buddhadharma awal ternyata membawa kita kepada wilayah yang jauh lebih luas daripada sekadar sejarah Buddhadharma.

Sebab ketika kita bertanya apakah suatu ajaran lebih dekat kepada Buddha, sesungguhnya kita juga sedang bertanya mengapa kedekatan itu penting bagi kita. Ketika kita bertanya apakah suatu tradisi telah menyimpang dari bentuk yang lebih awal, sesungguhnya kita juga sedang bertanya apa yang membuat suatu ajaran layak dipercaya. Dan ketika kita berusaha mencari sumber yang paling otentik, yang paling murni, atau yang paling asli, mungkin kita sedang berhadapan dengan sesuatu yang lebih dalam daripada persoalan teks dan sejarah: kebutuhan manusia untuk menemukan tempat berpijak yang dapat memberinya kepastian.

Dalam terang ini, perdebatan mengenai Buddhadharma awal memperoleh makna yang berbeda. Ia tidak lagi hanya berbicara tentang masa lalu. Ia berbicara tentang cara kita memandang masa lalu. Ia tidak lagi hanya berbicara tentang teks. Ia berbicara tentang hubungan kita dengan teks. Ia tidak lagi hanya berbicara tentang otoritas tradisi atau otoritas sejarah. Ia berbicara tentang kecenderungan batin untuk mencari sesuatu yang dapat dijadikan pegangan terakhir.

Mungkin karena alasan inilah berbagai kualitas Dharma digambarkan bukan terutama sebagai sesuatu yang harus dipercaya, melainkan sebagai sesuatu yang perlu dilihat, diselidiki, dan dipahami secara langsung. Dalam semangat semacam itu, sejarah tetap memiliki tempat yang penting. Tradisi tetap memiliki tempat yang penting. Kajian filologis, kitab ulasan, penelitian akademik, pengalaman praktik, bahkan berbagai perdebatan yang berlangsung selama berabad-abad, semuanya memiliki nilai yang tidak dapat begitu saja diabaikan. Namun tidak satu pun dari mereka dapat sepenuhnya menggantikan tugas yang pada akhirnya harus dilakukan oleh setiap orang: melihat dengan jernih.

Barangkali di sinilah letak ironi sekaligus keindahan dari seluruh pencarian ini. Semakin jauh kita menelusuri pertanyaan tentang sumber yang paling awal, semakin kita didorong kembali kepada sesuatu yang sepenuhnya hadir di sini dan sekarang. Setelah berbagai lapisan sejarah dibuka, berbagai teori dibandingkan, dan berbagai otoritas diperiksa, yang tersisa tetaplah pertanyaan yang sama: **apakah cara memahami ini membantu kita melihat kehidupan dengan lebih jernih? Apakah ia mengurangi mencengkeram, penolakan, dan kebingungan? Apakah ia membuka ruang yang lebih luas bagi kewaskitaan dan welas asih?**

Mungkin tidak ada jawaban historis yang dapat menyelesaikan pertanyaan tersebut untuk kita. Tidak ada teks, betapapun tua usianya. Tidak ada tradisi, betapapun panjang silsilahnya. Tidak ada rekonstruksi akademik, betapapun kuat argumennya. Semua itu

dapat membantu, membimbing, menginspirasi, dan mengoreksi. Namun pada akhirnya, mereka tetap merupakan undangan untuk menyelidiki, bukan pengganti dari penyelidikan itu sendiri.

Karena itu, nilai terdalam dari pertanyaan mengenai Buddhadharma awal mungkin tidak terletak pada keberhasilannya membawa kita kembali ke masa lampau, melainkan pada kemampuannya mengingatkan kita akan sesuatu yang selalu menjadi **inti dari pencarian spiritual: bukan sekadar mengetahui apa yang pernah diajarkan, melainkan memahami bagaimana ajaran itu hidup dan bekerja dalam pengalaman kita sendiri**. Dan mungkin, justru ketika pertanyaan tentang mana yang paling tua mulai kehilangan daya pikatnya, pertanyaan yang lebih penting akhirnya dapat muncul dengan jernih. Bukan "ajaran mana yang paling dekat dengan Buddha?", melainkan "cara memahami yang mana yang paling membantu kita melihat sebagaimana Buddha melihat?"

Jika demikian, maka pencarian terhadap Buddhadharma awal pada akhirnya tidak menemukan tujuannya pada masa lalu, melainkan pada kualitas penglihatan yang dihidirkannya saat ini. Sejarah, tradisi, teks, dan berbagai penafsiran tetap memiliki nilainya masing-masing, tetapi semuanya pada akhirnya menunjuk ke arah yang sama: berkembangnya kemampuan untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Dalam bahasa Buddhis klasik, inilah yang disebut *yathābhūta-jñāna-darśana*—pengetahuan dan penglihatan atas kenyataan sebagaimana adanya. Mungkin di sanalah seluruh perdebatan mengenai otoritas, legitimasi, dan keaslian ajaran menemukan maknanya yang paling dalam: bukan pada kepastian bahwa kita telah menemukan sumber yang paling asli, melainkan pada kejernihan yang semakin memungkinkan kita melihat dengan lebih langsung, lebih jujur, dan lebih bebas.

*Appamadena Sampadetha!*